

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Paparan Data Penelitian

1. Nilai-nilai Filosofis dalam Upacara Grebeg Pancasila dalam Perspektif Max Scheler

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa di setiap upacara *slametan* selalu mengandung makna dan nilai-nilai tertentu. Begitupun dengan Upacara Grebeg Pancasila. Melalui kacamata Max Scheler, peneliti merumuskan dan menyusun kandungan nilainya sebagai berikut:

- a. Nilai Gotong Royong

Gotong royong memiliki makna bekerja bersama-sama, saling bahu-membahu untuk mencapai atau mendapatkan hasil yang diinginkan. Pada Upacara Grebeg Pancasila, nilai gotong royong tercermin pada hampir seluruh rangkaian prosesnya. Dimulai dari pra kegiatan seperti dalam pembentukan panitia, sudah mengandung nilai gotong royong. sebagaimana penuturan informan Adi:

”unsur gotong royong pasti ada, mulai dari pembentukan panitia sudah mengandung gotong royong. Panitianya dari DISPORBUDPAR (Dinas Pemuda Olahraga Dan Pariwisata), selain dari dinas panitia juga diambil dari para pegawai Makam Bung Karno dan beberapa seniman, penghayat”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara dengan Informan Adi



Gambar 1. rapat pembentukan dan persiapan Upacara Grebeg Pancasila sebagai wujud nilai gotong royong

Lalu dalam pembuatan gunung dan tumpeng utama yang dibuat oleh panitia, gunung, tumpeng dan lampion yang dibuat oleh masyarakat di tiap kelurahan dan tiap sekolah di kota blitar yang akan dilombakan. sudah terkandung nilai gotong royong karena pembuatannya dilakukan secara bahu-membahu. Kemudian dalam hampir setiap rangkaian prosesnya seperti bedhol pusaka, malam tirakatan, kirab gunung limo dan kenduri pancasila juga terkandung nilai gotong royong karena para pelaku saling bahu membahu untuk mencapai hasil yang didambakan. Seperti penjelasan beberapa informan:

“Pembuatan gunung limo, tumpeng, sudah ada tugas masing-masing. Biasanya seniman, penghayat, tugasnya membuat gunung limo, tembang. Nah itu kalo dilakukan sendiri kan ya tidak bisa.”<sup>2</sup>

“Tujuan diadakan tumpeng atau gunung dalam ritual Grebeg Pancasila ialah agar masyarakat makmur, mungkin bisa dari segi ekonominya atau kebersamaannya. Jadi kencana (lurus) itu adalah satu tujuan yaitu Pancasila itu sendiri.”<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid.*,

<sup>3</sup> Hasil Wawancara dengan Informan Didi

“lek gae gunungan karo tumpeng yo diwulne mas. Misale aq kebagian ontonge, masak segone, engko liane wul kacang panjang, cabe, brambang. kui engko digowo nang alun-alun.”<sup>4</sup>

“lima pusaka itu dikirab, dari rumah dinas menuju kantor walikota. yang bawa pusaka itu kan orang banyak, ga cuma satu, lalu diikuti sama bergada 1, bergada 6, bergada 45. Di situ kan sudah jelas ada unsur kebersamaannya, gotong royongnya. Pembacaan tembangnya juga sama, petugasnya bergantian. Jadi ga sendiri.”<sup>5</sup>

“sama, dalam upacara juga tetap ada. Ada petugas yang jadi paduan suara, ada yang membawa teks pancasila dan lain-lainnya. Dalam kenduri itu juga terkandung nilai kebersamaan karena seluruh agama ada di situ. Ada doa lintas agama, masing-masing saling mendoakan, mendoakan negeri kita, bangsa kita, mendoakan bung karno. Setelah itu makan tumpeng bersama. Kalo kita membicarakan gotong royong, jelas sebelum upacara grebeg pun sudah ada gotong royongnya. Bahkan walaupun grebeg pancasila itu tidak ada, nilai gotong royong tetap ada dalam masyarakat blitar.”<sup>6</sup>

“nilai gotong royong juga ada. Seperti buat gunungan, itu sudah ada nilai gotong royong. waktu dikirab juga ada nilai gotong royong. ya, pokoknya semua rangkaian acara itu ada nilai gotong royongnya.”<sup>7</sup>




---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan Informan Armini

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Informan Kafi

<sup>6</sup> *Ibid.*,

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Informan Andreas



Gambar 2. Prosesi bedhol pusaka, tirakatan, kirab gunungan, dan doa lintas agama dalam kenduri sebagai wujud nilai gotong karena dilakukan secara bersama-sama

#### b. Nilai Nasionalisme

Nasionalisme merupakan ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri, atau bisa juga diartikan sebagai kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu.

Nasionalisme juga bisa dimaknai sebagai suatu sikap politik dari masyarakat suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan, dengan itu masyarakat suatu bangsa akan merasakan adanya kesetiaan yang mendalam kepada bangsa itu sendiri.

Dalam Upacara Grebeg Pancasila, nilai nasionalisme tercermin dari latar belakang diadakannya grebeg pancasila, yaitu kesadaran para pelaku untuk mengenang kelahiran pancasila, sekaligus menghayati nilai-nilai pancasila. Sebagaimana yang tertulis dalam buku Panduan Grebeg Pancasila yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Blitar serta penjelasan beberapa informan:

*Tanggal 1 Juni sebagai hari lahirnya Pancasila, menurut Bagus Putu Parto selama ini telah mengalami penganak-tirian sejarah, dimana pada era orde baru lebih diutamakan memperingati hari Kesaktian Pancasila, bahkan telah dipelintir bahwa kelahiran Pancasila bukan pada saat Bung Karno menyampaikannya melalui pidato di depan BPUPKI, tetapi dinyatakan ketua dalam pembukaan UUD 1945 yang disahkan pada tanggal 18 Agustus 1945 yang artinya tidak ada pengakuan bahwa Pancasila adalah buah penggalan jati diri bangsanya oleh Bung Karno.*

*Kegelisahan atas ketiadaan penghargaan kepada Bung Karno ini, tersimpan lebih dari 32 tahun di dada anak bangsa, terutamanya “WONG BLITAR” apalagi dikalangan seniman-seniman mudanya yang selalu memberontak oleh penganak-tirian sejarah. Demikian pula yang disandang oleh Bagus Putu Parto, sehingga gagasan yang terlahir disebuah perjalanan ketika dia melalui sentuhan kekagumannya pada upaya masyarakat Ponorogo dalam melestarikan budaya Reog dan Grebeg Suro-nya, terbawa sampai ke Blitar yang langsung disampaikan kepada Drs. Suwardjo.*

*Embrio gagasan ini sudah ada tapi belum dikemas dalam bentuk karya budaya, yaitu tentang Hari Lahirnya Pancasila. Banyak argumen yang saling menguatkan untuk menjadikan momen peringatan ini sebagai “ikon Blitar” dan Blitar pantas dikemas sebagai dapurnya nasionalisme. Peringatan hari lahir pancasila dikemas dalam bentuk upacara budaya, melalui upacara budaya inilah para seniman dari masing-masing latar belakang mengemas dan menggarap secara kreatif momen peringatan Hari Lahirnya Pancasila yang kemudian dikenal dengan Grebeg Pancasila.*

*Pembakuan Grebeg Pancasila dilakukan melalui seminar yang diikuti oleh pakar dan pelaku budaya sebanyak 12 orang, kepala kelurahan se-kota Blitar, guru kesenian SLTA se-kota Blitar, LSM sebanyak 5 orang, pengurus DKKB, dan tokoh masyarakat sebanyak 3 orang, dan selaku narasumber Pengageng Pareniah keraton Surakarta Hadiningrat: Drs. GPH Dipa Kusuma yang diwakili KRHAT Winarnodipuro dan KRT Bowodipuro dan budayawan Djati Kusumo pada hari kamis, 02 April 2004 di balai Kusuma Wicitra dan perumusan hasil dilaksanakan pada hari Selasa, 04 Mei 2004 dan 11 Mei di Aula Dinas Inkompar Kota Blitar.<sup>8</sup>*

---

<sup>8</sup> Disporbudpar Kota Blitar, *Grebeg Pancasila: Pandoan dan Pidato Bung Karno 1 Juni*, (Blitar, tidak diterbitkan, 2015), hlm. 5-7



Gambar 3. Buku panduan Grebeg Pancasila yang memuat latar belakang lahirnya Grebeg Pancasila sebagai wujud nilai nasionalisme

“Pada tanggal 1 Juni diadakan Grebeg Pancasila, membawa tumpeng agar bisa mengenang Pancasila, dan agar para masyarakat tau tentang inti dari sila-sila yang ada.”<sup>9</sup>

“Seniman merasa prihatin karena Pancasila sebagai dasar negara tidak pernah diperingati. Pada saat pemerintahan Orde Baru dikalahkan dengan hari kesaktian pancasila. Padahal kesaktian pancasila itu dibuat untuk mengenang 7 jendral yang mati. mestinya digabung saja dengan hari pahlawan. Pancasila harus diperingati secara khusus, harus sesuai sejarah. Sejarahnya tanggal 1 juni, pancasila dicetuskan oleh bung karno. Makanya, tujuan utama diadakan Grebeg Pancasila adalah agar masyarakat mengerti sejarah, memahami Pancasila.”<sup>10</sup>

“zaman Orde Baru hanya ada hari Kesaktian Pancasila, sedangkan hari lahirnya sendiri tidak diperingati. Karena waktu itu hal apapun yang berbau Soekarno tidak boleh ada. Pemerintah tidak berpikir bahwa generasi itu harus tahu sejarah. Pancasila itu dicetuskan oleh bung karno tanggal 1 Juni. Seharusnya yang diperingati ya kelahirannya itu”<sup>11</sup>

“kesaktian pancasila itu cuma politiknya Soeharto mas. Itupun cuma angkatan darat yang memperingati. kalo grebeg pancasila ini, merangkul semua. Pejabat, masyarakat, semua harus ikut merayakan.”<sup>12</sup>

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Informan Didi

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Informan Herdianto

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan Informan Bagus

<sup>12</sup> *Ibid.*,

“Grebeg Pancasila bermula dari keprihatinan para seniman terhadap hari kelahiran Pancasila yang kalah dengan hari-hari besar yang lain. Dengan beberapa diskusi maka teretuslah sebuah upacara yang bernuansa budaya, yang banyak diilhami oleh budaya-budaya seperti Grebeg Maulud yang berada di Yogyakarta yang berbentuk pesta rakyat untuk memperingati sesuatu. Oleh karena itu kemasannya ada beberapa yang mirip dengan yang lainnya.”<sup>13</sup>

“Pada saat itu secara nasional, ekonomi, politik, integritas, itu dalam keadaan yang mengkhawatirkan menurut seniman. Nah, menurut pandangan seniman yang seideologi, perlu mengambil langkah dalam kemas kebudayaan, kesenian. Maka perlu diadakan peristiwa kebudayaan yang memberikan arti sebagai peringatan hari lahirnya pancasila. Peringatan bagi semua masyarakat bahwa kita itu punya jimat, kita itu punya pedoman, kita itu punya ajaran. Ajaran itu fungsinya adalah untuk kelanggengan, kemajuan indonesia sampai selama-lamanya, yaitu pancasila. Seperti kata bung karno, jika indonesia ingin merdeka selama-lamanya maka harus dilakukan pancasila ini yang sebenar-benarnya. Nah dari situ, menyadarkan pada kita bahwa kita sudah banyak meninggalkan ajaran pancasila. Kalaupun ada itu adalah tafsir yang tidak sesuai dengan cita-cita bung karno itu sendiri. Politiknya kita sudah menyimpang, pemilunya kita sudah menyimpang, ekonomi kita sudah liberal, kehidupan bermasyarakat kita sudah individualis. Nah seniman ingin mengingatkan kembali kepada masyarakat bahwa kita punya jimat, punya pedoman, punya ajaran, punya dasar itu harus dilaksanakan kembali sebenar-benarnya. Maka dikemaslah upacara budaya dengan tujuan untuk memperingati pancasila, mengajak masyarakat untuk menghayati kembali nilai-nilai pancasila”<sup>14</sup>

“Jadi grebeg pancasila itu diadakan dalam rangka mengenalkan kepada masyarakat bahwasanya 1 juni itu adalah hari lahir pancasila. Kemudian dikemas karena pada zaman orde baru itu susah, karena pada zaman orde baru, yang dikenalkan adalah hari kesaktian pancasila, bukan hari kelahiran pancasila. Jadi grebeg pancasila diadakan, dikemas dalam bentuk pertunjukkan seni dan budaya. Acaranya itu bertahap, mulai dari bedhol pusaka, terus ada malam tirakatan, lalu paginya Upacara budaya, setelah upacara gunung limo dikirab sampai makam, setelah itu kenduri dan

---

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan Informan Pratiknyo

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan Informan Andreas

makan tumpeng bersama. Jadi itu dikemas untuk mewakili semua pihak.”<sup>15</sup>

“Yang ingin mengangkat grebeg pancasila itu adalah nasionalis, kamu harus tau. Zaman orde baru itu yang digenjet nasionalis, sehingga mereka ingin eksis itu tidak punya tempat, maka dia mencari cara. Tapi, terlepas dari itu, ada rasa nasionalisme yang kuat, rasa cinta yang kuat, ada kesadaran berbangsa yang kuat. Nah, grebeg pancasila itu sendiri, punya tujuan, untuk mengenang pancasila sebagai dasar negara kita.”<sup>16</sup>

Nilai nasionalisme juga terdapat pada hampir keseluruhan rangkaian Upacara Grebeg Pancasila. Pada prosesi bedhol pusaka, nilai nasionalisme tercermin dalam arak-arakan 5 pusaka yaitu bendera merah putih, teks pancasila, lambang burung garuda, teks pidato bung Karno pada tangga 1 Juni dan foto bung Karno. Pada prosesi malam tirakatan, tercermin dalam pembacaan tembang-tembang yang berisi doa kelanggengan bumi nusantara. Pada prosesi upacara budaya, tercermin dalam lagu kebangsaan Indonesia raya yang dilantunkan, teks pancasila yang dibacakan oleh pembina upacara. Pada prose kenduri, tercermin dalam doa-doa untuk negara Indonesia. Sebagaimana disampaikan para informan:

“Pertama, Bedholan, yaitu sebuah ritus arak-arakan berupa lambang negara dan perlengkapan upacara. Rutenya dari rumah rumah walikota menuju kantor Walikota blitar, dilaksanakan tanggal 31 Mei jam 7 malam sampai selesai. Di sana ada Bergodo 1, Bergodo 6.”<sup>17</sup>

“Ketiga, Upacara Budaya. upacara ini jadi produk budaya blitar karena upacaranya khas. misalnya, pejabat-pejabatnya memakai jas soekarno loop, pesertanya memakai pakaian adat. Lalu ada

---

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan Informan Kafi

<sup>16</sup> *Ibid.*,

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan Informan Bagus

pembacaan *goro-goro*, ada *sabda khawedar*. Lagu indonesia raya dan teks pancasila tetap ada.”<sup>18</sup>

“upacara ini memang dari rasa nasionalis yang kuat, ya sudah pasti mengandung nilai nasionalisme. Dalam bedhol pusaka, itu yang diarak lambang negara. Dalam upacara, nyanyi lagu Indonesia Raya itu wujud nasionalisme, jadi bukan sekedar formalitas.”<sup>19</sup>

“doa-doa untuk negara pasti ada. Malam tirakatan ya misalnya, untuk keselamatan negara dibacakan tembang-tembang yang bernuansa do’a kelanggengan bumi nusantara. Dalam kenduren, berisi doa-doa keselamatan negara.”<sup>20</sup>

“Setelah seserahan gunung limo, kami kenduren. Ya namanya kenduren itu ya doa-doa, memohon keselamatan, mendoakan bung karno, lalu untuk negara, lalu untuk masyarakat indonesia.”<sup>21</sup>



Gambar 4. Prosesi bedhol pusaka, proses menyanyikan lagu indonesia raya saat Upacara, dan doa bersama mendoakan keselamatan negara saat kenduri pancasila sebagai wujud nasionalisme

<sup>18</sup> *Ibid.*,

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Informan Adi

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan Informan Herdianto

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan Informan Didi

### c. Nilai Religius

Religius merupakan istilah yang merujuk pada keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang, atau kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia. Dalam Upacara Grebeg Pancasila, nilai religius tercermin dari adanya sesaji berupa gunung dan tumpeng. Sesaji tersebut memiliki makna yang menggambarkan suatu hubungan individu dengan sesamanya, individu dengan alam atau lingkungannya, serta hubungan individu dengan Tuhan-nya. Sesaji juga bisa dimaknai sebagai bentuk rasa syukur manusia kepada Tuhan atas nikmat, dan rahmat yang telah diberikan. Di samping itu, nilai religius juga tercermin pada doa-doa memohon keselamatan yang dipanjatkan dalam rangkaian prosesi Upacara Grebeg Pancasila. Seperti perkataan beberapa informan:

“Ada, seperti ontong yang merupakan jantung pisang yang melambangkan ketulusan. Kacang panjang (kacang lanjaran) pasti akan mengikut ke lanjarannya, itu bisa dilambangkan sebagai undang-undang. Cabe itu pedas dan jeruk itu asam, lalu bawang merah dan putih. Bawah putih putih digambarkan sebagai ibu dan merah sebagai ayah. Jadi semuanya dapat diartikan, hidup dalam undang-undang itu semua telah menjadi persetujuan orang banyak, dan di dalam pasti ada asam dan pedas, karena tidak semua yang kita inginkan dapat tercapai, tetapi kita harus lapang dada. Lalu ada tumpeng. Tumpeng itu mengingatkan kita akan kembali ke sangkan paraning dumadi.”<sup>22</sup>

“semua pembuatan gunung hanyalah gunung biasa saja, tetapi ada nilai-nilai simbolis karena hidup ini tidak selalu dalam kondisi verbal, karena harus ada yang diwakili simbol, seperti misalnya dilarang berhenti untuk kendaraan cukup dengan lampu merah. Seperti gunung tersebut merupakan simbol yang mewakili, dikatakan gunung itu bisa memberikan rizki yang membuat

---

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan Informan Herdianto

gunung, tetapi dari sumbernya dapat menimbulkan rizki, bencana, kegembiraan tetapi juga sekaligus kesedihan. Dan itu lalu dikompilasi dengan bahan-bahan yang ada, merupakan perlambang rasa bersyukur kepada Tuhan, dan puncaknya ada ontong atau jantung pisang. Hal tersebut merupakan simbolisasi dari pohon pisang, pohon pisang tidak akan mati sebelum berbuah atau bermanfaat. Karena hidup tidak sekedar verbalisme atau pragmatisme, tetapi harus bisa melihat simbol-simbol yang diberikan Tuhan kepada kita lewat alam sekitar.”<sup>23</sup>

“gunungan limo, itu simbol moh limo. Dalam hal ini kita tidak boleh melakukan yang limo. Apa ae, madon, mabuk, terus apa lagi, main, terus madat, maling.”<sup>24</sup>

“Ya namanya kenduren itu ya doa-doa, memohon keselamatan, mendoakan bung karno, lalu untuk negara, lalu untuk masyarakat indonesia.”<sup>25</sup>

“lek unsur agama yo enek mas kui pas kenduri pancasila kabeh agama kumpul dungakno bung karno, dungakno awake dewe. Mari ngono mangan tumpeng bareng-bareng.”<sup>26</sup>




---

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Informan Pratiknyo

<sup>24</sup> Hasil Wawancara dengan Informan Didi

<sup>25</sup> *Ibid.*,

<sup>26</sup> Hasil Wawancara dengan Informan Armini



Gambar 5. Sesaji gunung, tumpeng dan prosesi doa bersama sebagai wujud nilai religius

## 2. Implikasi Nilai-nilai Filosofis Upacara Grebeg Pancasila bagi masyarakat Kota Blitar dalam Perspektif Max Scheler

Nilai-nilai filosofis dalam Upacara Grebeg Pancasila yang telah dijelaskan di atas memiliki implikasi bagi masyarakat Kota Blitar. Dari hasil observasi dan wawancara, beberapa implikasi dari nilai yang peneliti temukan adalah:

### a. Menguatnya Integrasi Sosial antar Masyarakat Kota Blitar

Integrasi sosial merupakan penyesuaian dua atau lebih unsur sosial menjadi satu kesatuan utuh yang dapat diterima dengan baik. Unsur-unsur yang berbeda tersebut dapat meliputi perbedaan kedudukan sosial, ras, etnik, agama, bahasa, kebiasaan, dan norma.

Jika berpijak pada pengertian di atas, nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Grebeg Pancasila memiliki relevansi terhadap penguatan integrasi sosial masyarakat Kota Blitar. Nilai-nilai ini dalam mengintegrasikan masyarakat Kota Blitar yang berbeda keyakinan (dalam hal apapun) melalui beberapa cara: *pertama*, melalui kegiatan pra acara seperti halnya pada pembuatan gunung limo, tumpeng dan

lampion yang dilakukan secara bahu membahu sebagai wujud dari nilai gotong royong. *kedua*, melalui sub kegiatan Upacara seperti arak-arakan bedhol pusaka, gunungan limo, malam tirakatan, upacara budaya dan kenduri pancasila yang di dalamnya terdapat unsur kebersamaan dan juga doa-doa sebagai wujud dari nilai religius.

Nilai-nilai tersebut pada akhirnya berdampak pada kehidupan masyarakat Kota Blitar, yaitu menguatnya integrasi sosial mereka. Hal ini dibuktikan dengan minimnya konflik yang terjadi antar masyarakat Kota Blitar, baik itu berupa konflik agama, konflik etnis (china dan Jawa) dan konflik lainnya. Serta pemberian kesempatan yang sama bagi masyarakat Kota Blitar dalam pengembangan diri maupun usaha kreatif. Seperti yang dituturkan oleh para informan:

“menurut saya dampaknya banyak sekali. Pertama, budaya Blitar istilahnya jadi semakin terangkat. Grebeg pancasila ini kan cuma ada di Blitar. Sekarang ini tanggal 1 juni sudah diresmikan pemerintah sebagai hari kelahiran pancasila. Di tempat lain banyak yang menjalankan upacara-upacara, tapi itu upacaranya biasa-biasa saja. Formal istilahnya. Kalo di sini kan tidak begitu. Upacaranya ya dikemas dengan nuansa budaya, lalu ada tahapan-tahapannya. Ya karena itu jadi ciri khas blitar, ikon Kota Blitar. Lalu, yang kedua itu, rasa kebersamaannya meningkat. solidaritasnya meningkat. Setiap kelurahan diwajibkan ikut, instansi juga, lalu sekolah juga. Itu mereka waktu ikut mestinya ada omong-omongan dengan kelurahan lain, ada kenalan, yang awalnya tidak kenal, jadi kenal, itu sudah nyambung silaturahmi namanya”<sup>27</sup>

“Kalo dampak bagi masyarakat yang jelas semakin rukun, di sini sangat jarang konflik mas. Karena dengan adanya grebeg pancasila, seniman, budayawan, penghayat, pejabat, terus warga, ya mereka semua ikut meramaikan. Jadi kebersamaannya itu kuat.”<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Hasil Wawancara dengan Informan Bagus

<sup>28</sup> Hasil Wawancara dengan Informan Andreas

“yang saya lihat toleransi masyarakat tinggi. Artinya, tidak ada perbedaan apapun, mau itu dari agama, mau dari suku china, jawa, pokoknya dia orang blitar ya tetap dapat kesempatan yang sama, untuk apa? Ya untuk usahanya, untuk belajarnya.”<sup>29</sup>

“Dampake opo yo mas, yo paling masyarakate dadi tentrem, makmur. lek gawe gunung kuwi kan maknane yo ben masyarakat makmur, tentrem, rukun.”<sup>30</sup>

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Grebeg Pancasila memiliki implikasi bagi kehidupan masyarakat Kota Blitar, yaitu menguatnya integrasi sosial.

#### b. Menguatnya Sikap Nasionalis Masyarakat Kota Blitar

Sikap nasionalis berangkat dari paham nasionalisme. Nasionalisme sendiri merupakan ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri, atau bisa juga diartikan sebagai kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu.

Nasionalisme juga bisa dimaknai sebagai suatu sikap politik dari masyarakat suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan, dengan itu masyarakat suatu bangsa akan merasakan adanya kesetiaan yang mendalam kepada bangsa itu sendiri.

Jika berpijak pada pengertian di atas, nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Grebeg Pancasila memiliki relevansi terhadap

---

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan Informan Kafi

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan Informan Armini

penguatan sikap nasionalis masyarakat Kota Blitar. Nilai-nilai ini dalam menguatkan sikap nasionalis masyarakat melalui beberapa cara: *pertama*, melalui kegiatan pra acara seperti halnya pada pembuatan lampion atau lentera yang bertema tentang pancasila sebagai wujud dari nilai nasionalisme. *kedua*, melalui sub kegiatan seperti mengiringi arak-arakan bedhol pusaka (lima pusaka negeri) sebagai wujud nilai nasionalisme, doa bersama yang berisi keselamatan negara dalam kenduri pancasila yang wujud dari nilai religius.

Nilai-nilai tersebut pada akhirnya berdampak pada kehidupan masyarakat Kota Blitar, yaitu menguatnya sikap nasionalis mereka. Hal ini dibuktikan dengan terciptanya solidaritas sosial. yaitu sebuah ikatan yang memiliki kecenderungan yang sama dan didominasi dengan keseragaman. Solidaritas masyarakat Kota Blitar terlihat jelas ketika mereka memilih partai yang dianggap berideologi nasionalis, yaitu Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P). Sebagaimana penjelasan beberapa informan:

“Kalo ditanya hubungannya dengan PDI, gimana ya, ada mungkin. Dari dulu kan warga Blitar memang sudah pilih PDI, karena mewakili nasionalis. Warga sini itu nasionalisnya kuat mas. Kalo ada grebeg pancasila, jiwa nasionalisnya semakin kuat ya. Ya itu, kemungkinan yang pilih PDI jadi bertambah.”<sup>31</sup>

“Orang blitar taunya bung karno itu nasionalis, dan dilanjutkan oleh anaknya orang PDI, juga nasionalis, akhirnya mengakarlah jiwa nasionalis. Jadi, mau sampai kapanpun PDI tetep menang di blitar. Orang blitar menganggap bahwa PDI itu nasionalis, karena bung karno nasionalis, maka identik dengan PDI. Bung karno itu juga marheanis, marhaenis itu identik dengan komunis, orang blitar

---

<sup>31</sup> Hasil Wawancara dengan Informan Bagus

itu takut, makanya cuma ngambil nasionalisnya. Karena banyak polemiknya. Ketika bung karno dalam nasionalismenya, siapa saja bisa menerima. Dalam marhaenismenya, masih banyak pertentangan. Pada waktu itu, ada masyumi yang kuat, PKI yang kuat, dan nasionalis yang kuat. Itu sudah ada sejak indonesia belum merdeka. Kaum agama, kaum komunis, kaum nasionalis. Apabila mereka bersatu, maka cita-cita indonesia untuk merdeka akan terwujud.”<sup>32</sup>

“grebeg pancasila itu hanya upacara budaya, jadi tidak ada hubungannya dengan partai. Kebanyakan orang blitar itu pilih PDI, karena orang blitar lebih hormat dengan bung karno, lebih mengenal bung karno. Orang blitar pilih PDI, ya karena PDI lebih dekat dengan bung karno.”<sup>33</sup>

Dari sini, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Grebeg Pancasila memiliki implikasi bagi kehidupan masyarakat Kota Blitar, yaitu menguatnya integrasi sosial.

## **B. Temuan Penelitian**

Dari paparan data penelitian dan analisis yang telah dipaparkan di atas, peneliti membuat simpulan bahwa yang menjadi temuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Upacara Grebeg Pancasila dalam Perspektif Max Scheler yaitu:
  - a. Nilai Gotong Royong. nilai gotong royong tercermin pada hampir seluruh rangkaian prosesinya karena mengandung unsur kebersamaan. Dimulai dari pra kegiatan seperti dalam pembentukan panitia yang melibatkan para pegawai dinas, seniman, budayawan, penghayat, pegawai makam. Lalu pembuatan gunung, tumpeng, lampion yang

---

<sup>32</sup> Hasil Wawancara dengan Informan Kafi

<sup>33</sup> Hasil Wawancara dengan Informan Andreas

melibatkan warga dari seluruh kelurahan yang ada di kota blitar. Lalu seluruh rangkaian Upacara Grebeg Pancasila yang melibatkan semua lapisan masyarakat.

- b. Nilai Nasionalisme. nilai nasionalisme tercermin dari latar belakang diadakannya grebeg pancasila, yaitu kesadaran para pelaku untuk mengenang kelahiran pancasila, sekaligus menghayati nilai-nilai pancasila. Nilai nasionalisme juga terdapat pada hampir keseluruhan rangkaian Upacara Grebeg Pancasila. Pada prosesi bedhol pusaka, nilai nasionalisme tercermin dalam arak-arakan 5 pusaka yaitu bendera merah putih, teks pancasila, lambang burung garuda, teks pidato bung Karno pada tangga 1 Juni dan foto bung Karno. Pada prosesi malam tirakatan, tercermin dalam pembacaan tembang-tembang yang berisi doa kelanggengan bumi nusantara. Pada prosesi upacara budaya, tercermin dalam lagu kebangsaan Indonesia raya yang dilantunkan, teks pancasila yang dibacakan oleh pembina upacara. Pada prosesi kenduri, tercermin dalam doa-doa untuk negara Indonesia.
- c. Nilai Religius. Nilai religius tercermin dari adanya sesaji berupa gunungan dan tumpeng. Sesaji tersebut memiliki makna yang menggambarkan suatu hubungan individu dengan sesamanya, individu dengan alam atau lingkungannya, serta hubungan individu dengan Tuhan-nya. Sesaji juga bisa dimaknai sebagai bentuk rasa syukur manusia kepada Tuhan atas nikmat, dan rahmat yang telah diberikan. Di samping itu, nilai religius juga tercermin pada doa-doa memohon

keselamatan yang dipanjatkan dalam rangkaian prosesi Upacara Grebeg Pancasila.

2. Implikasi nilai-nilai filosofis dalam Upacara Grebeg Pancasila bagi Masyarakat Kota Blitar dalam Perspektif Max Scheler

- a. Menguatnya integrasi sosial. Nilai-nilai ini dalam mengintegrasikan masyarakat Kota Blitar yang berbeda keyakinan (dalam hal apapun) melalui beberapa cara: *pertama*, melalui kegiatan pra acara seperti halnya pada pembuatan gunung limo, tumpeng dan lampion yang dilakukan secara bahu membahu sebagai wujud dari nilai gotong royong. *kedua*, melalui sub kegiatan Upacara seperti arak-arakan bedhol pusaka, gunung limo, malam tirakatan, upacara budaya dan kenduri pancasila yang di dalamnya terdapat unsur kebersamaan dan juga doa-doa sebagai wujud dari nilai religius. Nilai-nilai ini pada akhirnya berdampak pada kehidupan masyarakat Kota Blitar, yaitu menguatnya integrasi sosial mereka. Hal ini dibuktikan dengan minimnya konflik yang terjadi antar masyarakat Kota Blitar, baik itu berupa konflik agama, konflik etnis (china dan Jawa) dan konflik lainnya. Serta pemberian kesempatan yang sama bagi masyarakat Kota Blitar dalam pengembangan diri maupun usaha kreatif.
- b. Menguatnya sikap nasionalis. Nilai-nilai ini dalam menguatkan sikap nasionalis masyarakat melalui beberapa cara: *pertama*, melalui kegiatan pra acara seperti halnya pada pembuatan lampion atau lentera yang bertema tentang pancasila sebagai wujud dari nilai nasionalisme.

*kedua*, melalui sub kegiatan seperti mengiringi arak-arakan bedhol pusaka (lima pusaka negeri) sebagai wujud nilai nasionalisme, doa bersama yang berisi keselamatan negara dalam kenduri pancasila yang wujud dari nilai religius. Nilai-nilai tersebut pada akhirnya berdampak pada kehidupan masyarakat Kota Blitar, yaitu menguatnya sikap nasionalis mereka. Hal ini dibuktikan dengan terciptanya solidaritas sosial, yaitu sebuah ikatan yang memiliki rasa perasaan yang sama, memiliki kecenderungan yang sama, didominasi dengan keseragaman atau homogen. Solidaritas masyarakat Kota Blitar terlihat jelas ketika mereka memilih partai yang dianggap berideologi nasionalis, yaitu Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P).